



## **Pengembangan Koperasi sebagai Model Bisnis untuk Pemberdayaan UMKM**

**Sugina<sup>a</sup>, Mulyati<sup>b</sup>, Harian Syaputra<sup>c</sup>, Kharissa Asy Syahrani<sup>d</sup>, Masaniat Ndruru<sup>e</sup>**

<sup>a</sup>Universitas Raharja, [Sugina@raharja.info](mailto:Sugina@raharja.info)

<sup>b</sup>Universitas Raharja, [mulyati@raharja.info](mailto:mulyati@raharja.info)

<sup>c</sup>Universitas Raharja, [hariansyaputra@gmail.com](mailto:hariansyaputra@gmail.com)

<sup>e</sup>Universitas Raharja, [masaniat@raharja.info](mailto:masaniat@raharja.info)

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Received Nov 11, 2023

Revised Nov, 12, 2023

Accepted Nov, 15, 2023

#### **Keywords:**

Cooperative

Development,

Business Model, SME

Empowerment

#### **Kata Kunci:**

Pengembangan

Koperasi, Model

Bisnis, Pemberdayaan

UMKM

### ABSTRACT

*This research aims to analyse the development of cooperatives as a business model for empowering SMEs. The method used is descriptive-analytical method by utilizing data from literature studies and secondary data analysis. The results of the research show that the development of cooperatives as a business model has great potential in empowering SMEs. Cooperatives have the ability to provide easier access to capital for SMEs through loan schemes or savings and loans. Additionally, cooperatives can assist SMEs in expanding their market through joint marketing and collaboration with other parties. Cooperatives also provide training and improvement of managerial skills for SMEs, enabling them to manage their businesses more effectively. However, the research also identifies several challenges in the development of cooperatives as a business model for empowering SMEs. One of the challenges is the lack of understanding and awareness about cooperatives among SMEs. Therefore, collaborative efforts between the government, society, and business actors are needed to enhance the understanding and awareness of the benefits and workings of cooperatives. The implications of this research emphasize the importance of developing cooperatives as a business model for empowering SMEs. By providing access to capital, market access, and improving managerial skills, cooperatives can play a crucial role in the growth and sustainability of SMEs. However, to achieve the full potential of cooperative development, collaboration and support from the government, society, and business actors are necessary in developing cooperatives as a broader and more effective business model.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan koperasi sebagai model bisnis untuk pemberdayaan UMKM. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan menggunakan data dari studi literatur dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan koperasi sebagai model bisnis memiliki potensi besar dalam pemberdayaan UMKM. Koperasi memiliki kemampuan untuk memberikan akses modal yang lebih mudah bagi UMKM melalui skema pinjaman atau simpan pinjam. Selain itu, koperasi juga dapat membantu UMKM dalam memperluas pasar melalui pemasaran bersama dan kerjasama dengan pihak lain. Koperasi juga memberikan pelatihan dan peningkatan keahlian manajerial bagi UMKM, sehingga mereka dapat mengelola bisnisnya dengan lebih efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam pengembangan koperasi

sebagai model bisnis untuk pemberdayaan UMKM. Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang koperasi di kalangan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang manfaat dan cara kerja koperasi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan koperasi sebagai model bisnis untuk pemberdayaan UMKM. Dengan memberikan akses modal, akses pasar, dan peningkatan keahlian manajerial, koperasi dapat berperan penting dalam pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM. Namun, untuk mencapai potensi penuh pengembangan koperasi, diperlukan kerjasama dan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis dalam mengembangkan koperasi sebagai model bisnis yang lebih luas dan efektif.

## **PENDAHULUAN**

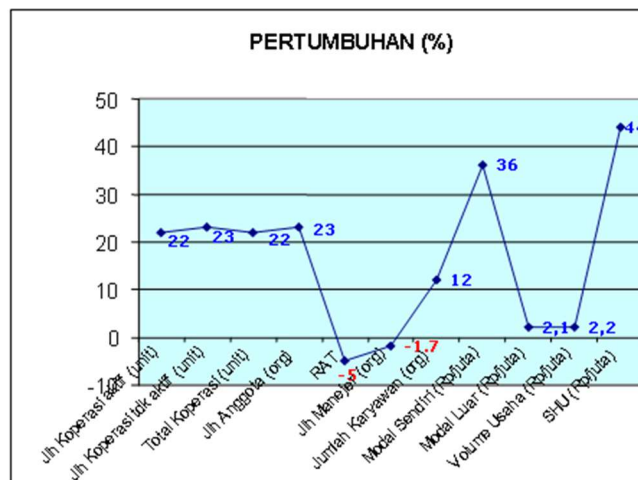
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian nasional. Dalam hal produk domestik bruto (PDB), UMKM memberikan kontribusi yang besar melalui jumlah usaha yang ada. Selain itu, UMKM juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dengan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat. Selain itu, meskipun investasi yang dilakukan oleh UMKM mungkin lebih kecil dibandingkan perusahaan besar, namun jumlah UMKM yang ada cukup besar sehingga kontribusinya terhadap investasi nasional juga signifikan. Dengan demikian, pemberian perhatian dan dukungan terhadap UMKM menjadi penting untuk memperkuat peran mereka dalam perekonomian nasional (Hidayat, 2021). Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM mestinya sudah berada di atas ambang tertinggi dalam struktur ekonomi di Indonesia, namun kenyataan tidak demikian, dikarenakan kurangnya pengembangan dari para pelaku koperasi, selain itu, tidak ditemukan perubahan model dalam pengelolaan koperasi di Indonesia, sehingga menjadi tabu dan hampir tergerus oleh brand modernisasi yang menyamai peran koperasi, dengan model yang berbeda.

Koperasi merupakan salah satu model bisnis yang dapat menjadi solusi untuk pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Pertiwi et al., 2022). UMKM merupakan sektor penting dalam perekonomian suatu negara, karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Namun, UMKM sering menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, dan kurangnya keahlian manajerial. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pertumbuhan UMKM, seperti memberikan bantuan modal, pelatihan, dan akses ke pasar. Namun, upaya ini belum sepenuhnya berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi oleh UMKM. Salah satu model bisnis yang dapat menjadi solusi adalah koperasi. Koperasi merupakan suatu bentuk organisasi ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh anggotanya, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui kegiatan usaha yang dilakukan secara bersama-sama. Menurut Hidayat (2021), semasa dalam pemulihan keadaan perekonomian Indonesia setelah resesi akibat pandemi Covid-19, pemerintah perlu segera menindaklanjuti dengan program pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil,

dan Menengah (UMKM) melalui jaringan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Model bisnis yang melibatkan LKM dan LKMS menjadi kunci penting dalam mendukung pemulihan ekonomi. Namun, kondisi ekonomi yang sedang mengalami resesi juga berdampak pada kinerja usaha LKM, terutama dalam hal kredit atau pembiayaan yang macet.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, jumlah koperasi di Indonesia tercatat sekitar 105.000 pada tahun 2020. Meskipun jumlah ini menunjukkan partisipasi masyarakat yang semakin aktif dalam gerakan koperasi, namun terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh koperasi, terutama yang mengalami kesulitan atau bahkan padam (Pamungkas, 2016). Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sebagian koperasi adalah kurangnya akses terhadap modal dan sumber daya. Banyak koperasi yang kesulitan mendapatkan pinjaman modal dari lembaga keuangan, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, koperasi juga sering mengalami kendala dalam mengakses pasar yang lebih luas, sehingga keterbatasan dalam pemasaran dan distribusi menjadi hambatan dalam pertumbuhan bisnis. Oleh karena itu, penting untuk memberdayakan koperasi yang ada melalui berbagai upaya. Pertama, diperlukan akses yang lebih baik terhadap modal dan sumber daya. Pemerintah dan lembaga terkait dapat memberikan dukungan dalam bentuk pinjaman modal dengan suku bunga yang terjangkau serta memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan bisnis. Dengan memberdayakan koperasi yang ada, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan bisnis koperasi, serta memberikan dampak positif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Koperasi yang berdaya akan mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi anggotanya, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi negara.

Pada kenyataannya, Koperasi maupun LKM yang berasal dari pemikiran koperasi pun, masih banyak LKM yang tidak siap menghadapi kondisi ini, mengalami masalah dalam pengelolaan usaha terkait permodalan dan kurangnya kapabilitas sumber daya manusia. Hal ini menyebabkan stagnasi dalam pengelolaan LKM dan LKMS serta kesulitan dalam likuiditas (Hidayat, 2021). Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan dukungan dan solusi yang tepat, seperti penyediaan modal dan pelatihan untuk meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia, guna memperbaiki kondisi LKM dan LKMS sebagai bagian dari koperasi yang modern agar dapat berkontribusi secara optimal dalam pemulihan ekonomi nasional.



Sumber : data sitabungadia, 2023

Kementerian Koperasi dan UKM periode 2011-2014, yang mengarahkan pemberdayaan pada peningkatan iklim usaha yang kondusif bagi koperasi dan UMKM. Rencana strategis ini mencakup langkah-langkah untuk meningkatkan akses pada sumber daya produktif, pengembangan produk dan pemasaran, serta peningkatan daya saing K-UMKM.

Pengembangan koperasi merupakan solusi yang relevan dalam mencapai keuntungan atau pendapatan yang optimal bagi setiap usaha. Koperasi dapat melibatkan masyarakat secara aktif sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam menghadapi perkembangan perekonomian dunia yang modern, koperasi memiliki RPJMN 2020-2024 dan model strategi transformasi kewirausahaan, UMKM, dan koperasi (Yusuf et al., 2021). Hal ini mengarah pada peningkatan nilai tambah ekonomi dengan fokus pada pertumbuhan volume usaha koperasi, koperasi berkualitas, dan koperasi yang modern. Dengan mengimplementasikan model strategi ini, koperasi dapat menjadi model bisnis yang memberdayakan UMKM dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga dapat berkontribusi secara signifikan dalam pemulihan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan koperasi selalu di butuhkan keberadaannya, fenomena yang dapat di kaji pada sebuah desa kecil di Indonesia, terdapat sebuah koperasi yang telah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu. Koperasi ini awalnya didirikan oleh sekelompok petani yang ingin memperoleh keuntungan lebih besar melalui kerjasama dan pengelolaan bersama. Namun, seiring berjalannya waktu, koperasi ini menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat perkembangannya, salah satu permasalahan yang dihadapi koperasi ini adalah kurangnya akses terhadap modal. Koperasi menghadapi kesulitan dalam memperoleh pinjaman atau modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Padahal, modal yang cukup penting untuk meningkatkan produksi, memperbaiki infrastruktur, dan memperluas jangkauan pasar. Tanpa akses terhadap modal yang memadai, koperasi sulit untuk berkembang dan memperoleh keuntungan yang optimal. Permasalahan kedua yang dihadapi oleh koperasi ini adalah kurangnya manajemen yang efektif. Para anggota koperasi seringkali tidak memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengelola usaha mereka. Pengelolaan keuangan yang buruk, kurangnya pemahaman tentang pasar dan strategi pemasaran, serta kesulitan dalam merencanakan dan mengimplementasikan inovasi dapat menghambat pertumbuhan koperasi. Dibutuhkan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia yang terlibat dalam koperasi ini. Permasalahan ketiga yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan anggota koperasi dalam pengambilan keputusan. Beberapa anggota merasa bahwa mereka tidak memiliki suara yang cukup dalam menentukan arah dan kebijakan koperasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan anggota terhadap koperasi. Penting bagi koperasi untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pengambilan keputusan, memberikan peluang partisipasi aktif anggota, dan membangun hubungan yang harmonis antara anggota dan pengelola koperasi.

---

Dalam menghadapi permasalahan tersebut diperlukan pemberdayaan dengan model bisnis yang lebih modern, keberadaan model bisnis untuk pengembangan koperasi menjadi sangat penting. Koperasi perlu mengembangkan kemitraan dengan lembaga keuangan, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk memperoleh akses terhadap modal serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam mengelola usaha. Selain itu, koperasi perlu memperkuat mekanisme partisipasi anggota, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Dengan pengembangan yang tepat, koperasi dapat menjadi model bisnis yang memberdayakan anggota dan masyarakat secara keseluruhan, serta berkontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Koperasi memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan, antara lain keanggotaan terbuka dan sukarela, pengelolaan demokratis, partisipasi ekonomi anggota, dan pemberdayaan melalui pendidikan, pelatihan, dan informasi. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, koperasi dapat memberikan solusi bagi UMKM dalam hal akses modal, akses pasar, dan peningkatan keahlian manajerial.

### **A. Pengembangan Koperasi**

Kata "pengembangan" berasal dari kata dasar "kembang" yang memiliki arti tumbuh atau berkembang. Awalan "pen-" menunjukkan tindakan atau proses. Jadi, "pengembangan" mengacu pada tindakan atau proses untuk membuat sesuatu menjadi lebih besar, berkembang, atau maju.

Kata "koperasi" berasal dari bahasa Belanda "cooperatie" yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini berasal dari kata kerja "coopereren" yang berarti bekerja sama atau berkolaborasi. Koperasi merupakan sebuah bentuk organisasi atau perusahaan yang dimiliki dan dioperasikan oleh anggota-anggotanya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Pengembangan koperasi merujuk pada proses atau tindakan untuk membuat koperasi menjadi lebih besar, berkembang, dan maju. Koperasi sendiri adalah bentuk organisasi atau

perusahaan yang dimiliki dan dioperasikan oleh anggota-anggotanya. Tujuan utama koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan bersama anggota (Pamungkas, 2016).

Pengembangan koperasi melibatkan berbagai aspek, seperti peningkatan akses terhadap modal dan sumber daya, pengembangan keterampilan dan pengetahuan anggota, peningkatan kualitas produk atau layanan, pengembangan pasar dan jaringan, serta peningkatan manajemen dan tata kelola koperasi. Ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan, pemerintah, dan mitra lainnya untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pinjaman, pelatihan, dan bantuan teknis.

Pengembangan koperasi juga melibatkan upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, membangun hubungan yang baik antara anggota dan pengelola koperasi, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Maka yang dimaksud dengan pengembangan koperasi adalah proses yang penting untuk membuat koperasi menjadi lebih sukses dan berkelanjutan. Dengan pengembangan yang tepat, koperasi dapat menjadi model bisnis yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat perlu memberikan perhatian dan dukungan yang cukup terhadap pengembangan koperasi guna mencapai tujuan kesejahteraan bersama.

## B. Model Bisnis

Kata "model" berasal dari bahasa Latin "modellus" yang berarti contoh kecil atau cetakan. Sedangkan kata "bisnis" berasal dari bahasa Inggris "business" yang bermakna kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Jadi, "model bisnis" mengacu pada suatu rencana atau strategi yang digunakan oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Model bisnis adalah kerangka kerja yang digunakan oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk merencanakan, mengelola, dan mengoperasikan kegiatan bisnis mereka. Model bisnis mencakup berbagai aspek, seperti struktur organisasi, strategi pemasaran, sumber daya manusia, operasional, keuangan, dan lain sebagainya (Hidayat, 2021).

Model bisnis menentukan bagaimana suatu perusahaan akan menghasilkan nilai tambah dan menghasilkan keuntungan. Model bisnis dapat berbeda-beda tergantung pada jenis industri, target pasar, produk atau layanan yang ditawarkan, dan tujuan bisnis yang ingin dicapai. Terdapat beberapa jenis model bisnis yang umum digunakan, seperti model penjualan langsung, model langganan, model iklan, model marketplace, model lisensi, dan lain sebagainya. Setiap model bisnis memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, serta membutuhkan strategi yang berbeda untuk mengoptimalkan keuntungan.

Penting untuk menciptakan model bisnis yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan pasar dan teknologi. Model bisnis yang efektif harus mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional, memberikan keuntungan yang memadai, dan memberikan nilai tambah kepada pelanggan atau konsumen.

Maka yang dimaksud dengan model bisnis merupakan kerangka kerja yang digunakan oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Model bisnis yang baik harus mampu menghasilkan nilai tambah dan mengoptimalkan keuntungan. Dalam mengembangkan model bisnis, perusahaan perlu memperhatikan perkembangan pasar dan teknologi serta mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Dalam konteks koperasi, model bisnis menjadi sangat relevan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Koperasi sebagai bentuk organisasi yang dimiliki dan dioperasikan oleh anggota-anggotanya, juga memerlukan model bisnis yang efektif untuk mencapai keberhasilan finansial dan meningkatkan kesejahteraan anggota.

Model bisnis koperasi harus mempertimbangkan karakteristik unik yang dimiliki oleh koperasi, seperti prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi aktif anggota, dan pemberdayaan masyarakat (Hidayat, 2021). Koperasi perlu mengembangkan strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan penjualan produk atau layanan, menarik anggota baru, dan memperluas jangkauan pasar. Selain itu, koperasi harus memperhatikan kebutuhan dan keinginan anggota agar dapat memberikan nilai tambah yang signifikan.

Pengembangan model bisnis koperasi juga harus memperhatikan aspek pengelolaan keuangan yang baik, termasuk pengelolaan modal, perencanaan anggaran, dan pengendalian biaya. Koperasi perlu mencari sumber pendanaan yang memadai, seperti pinjaman dari lembaga keuangan, serta mengelola keuangan dengan transparansi dan akuntabilitas.

Selain itu, koperasi juga perlu mempertimbangkan inovasi dan teknologi yang relevan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan nilai tambah kepada anggota. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti platform digital atau e-commerce, dapat membantu koperasi dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kualitas layanan.

Dapat dikatakan bahwa model bisnis menjadi sangat penting dalam pengembangan koperasi. Koperasi perlu mengembangkan model bisnis yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan koperasi, serta mengikuti perkembangan pasar dan teknologi. Dengan memiliki model bisnis yang efektif, koperasi dapat mencapai keberhasilan finansial, memberdayakan anggota, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### C. Pemberdayaan UMKM

Kata "pemberdayaan" terdiri dari dua kata dasar, yaitu "berdaya" dan "pem". Kata "berdaya" berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kemampuan atau kekuatan. Awalan "pem-" menunjukkan tindakan atau proses. Jadi, "pemberdayaan" mengacu pada tindakan atau proses untuk meningkatkan kemampuan, kekuatan, atau kemandirian seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan atau meraih keberhasilan. UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Istilah ini merujuk pada kategori usaha yang memiliki skala kecil atau menengah, biasanya memiliki jumlah karyawan yang terbatas, dan berperan penting dalam perekonomian suatu negara atau wilayah.

Pemberdayaan UMKM merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian usaha mikro, kecil, dan menengah dalam mencapai tujuan bisnisnya (Ahmad &

Rahayu, 2018). Koperasi dapat memainkan peran penting dalam pemberdayaan UMKM, karena koperasi sendiri memiliki prinsip-prinsip yang mendukung partisipasi aktif, kolaborasi, dan keadilan.

Salah satu cara koperasi dapat memberdayakan UMKM adalah melalui akses terhadap modal dan sumber daya. Koperasi dapat memberikan pinjaman modal kepada anggota UMKM dengan bunga yang lebih rendah dan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Selain itu, koperasi juga dapat memberikan pelatihan dan bantuan teknis kepada anggota UMKM untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola usaha.

Koperasi juga dapat berperan sebagai pasar atau wadah untuk memasarkan produk atau layanan UMKM. Melalui koperasi, UMKM dapat meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas, sehingga meningkatkan peluang penjualan dan pertumbuhan bisnis. Koperasi juga dapat membantu dalam proses pemasaran, branding, dan distribusi produk UMKM, sehingga memperkuat daya saing mereka.

Selain itu, koperasi juga dapat memberdayakan UMKM melalui kolaborasi dan jaringan. Koperasi dapat menjadi platform untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan peluang kerjasama antara anggota UMKM. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, UMKM dapat saling menguatkan dan meningkatkan keberhasilan bisnis masing-masing.

Maka yang dimaksud dengan pemberdayaan UMKM melalui koperasi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian usaha kecil dan menengah. Koperasi dapat memberikan akses terhadap modal, pelatihan, pasar, dan jaringan yang dapat membantu UMKM dalam mencapai keberhasilan bisnis. Dalam konteks pengembangan koperasi, pemberdayaan UMKM menjadi salah satu fokus utama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengumpulkan data melalui studi literatur dan analisis data sekunder. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga-lembaga terkait, seperti Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Data tersebut mencakup informasi tentang jumlah koperasi yang ada, perkembangan koperasi, dan kontribusi koperasi terhadap pemberdayaan UMKM.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengembangan koperasi sebagai model bisnis**

Berdasarkan Statistik UMKM di Indonesia 2019 yang diterbitkan oleh BPS, jumlah koperasi terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun, ada beberapa kritik terhadap pengembangan koperasi ini. Salah satunya adalah terkait dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai keuntungan dan manfaat bergabung dengan koperasi. Ini dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam gerakan koperasi dan mengurangi potensi pemberdayaan UMKM.

Pedoman Pengembangan Koperasi di Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah memberikan panduan dan strategi untuk meningkatkan kinerja koperasi. Namun, kritik yang muncul adalah kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi pedoman tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara pedoman yang disusun dengan kondisi nyata di lapangan.

Martono (2017) menganggap koperasi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan keberlanjutan koperasi dalam jangka panjang. Beberapa koperasi mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan usahanya, baik karena faktor internal maupun eksternal, seperti masalah pengelolaan, perubahan kebijakan, atau persaingan bisnis yang ketat.

Pramono (2016) menekankan bahwa koperasi dapat menjadi model bisnis strategis dalam mendorong pemberdayaan UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan kurangnya akses pada sumber daya yang memadai bagi koperasi dan UMKM. Misalnya, sulitnya mendapatkan pembiayaan yang cukup untuk mengembangkan usaha, kurangnya pelatihan dan pendampingan untuk mengoptimalkan potensi bisnis, serta terbatasnya infrastruktur dan akses pasar yang memadai.

Akrom (2015) membahas koperasi sebagai model bisnis untuk mengatasi tantangan UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan kurangnya sinergi dan kerjasama antara koperasi dan UMKM. Pentingnya membangun jaringan dan kolaborasi yang solid antara koperasi dan UMKM agar dapat saling mendukung dan memperkuat keberlangsungan usaha.

Melihat perkembangan teknologi, Kurniawan dan Wibowo (2019) menyatakan bahwa koperasi dapat memberdayakan UMKM di era digital. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan ketidaksesuaian antara kemajuan teknologi dan kesiapan koperasi dalam menghadapinya. Beberapa koperasi mungkin masih menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi digital dan memanfaatkannya secara maksimal.

Dalam rangka mengatasi kritik-kritik tersebut, perlu ada upaya yang lebih serius dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai manfaat dan keuntungan bergabung dengan koperasi. Selain itu, diperlukan pengawasan dan evaluasi yang lebih ketat terhadap implementasi pedoman pengembangan koperasi. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam hal akses pada sumber daya, pembiayaan, pelatihan, dan infrastruktur yang diperlukan oleh koperasi dan UMKM.

Benang merahnya, pengembangan koperasi sebagai model bisnis untuk pemberdayaan UMKM memiliki potensi yang besar, namun masih memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, mengoptimalkan implementasi pedoman pengembangan koperasi, memperkuat sinergi antara koperasi dan UMKM, serta menghadapi tantangan teknologi, koperasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan UMKM di Indonesia.

#### **B. Model bisnis untuk pemberdayaan UMKM**

Dalam penelitian oleh Sari dan Prasetyo (2019) tentang analisis pemberdayaan UMKM melalui koperasi di Kabupaten Kediri, ditemukan bahwa koperasi memiliki peran yang

signifikan dalam meningkatkan keberdayaan UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah kurangnya akses pada sumber daya dan pembiayaan yang memadai bagi UMKM yang tergabung dalam koperasi.

Penelitian oleh Wulandari (2017) tentang pengaruh keterlibatan koperasi terhadap pemberdayaan UMKM di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa keterlibatan koperasi berkontribusi positif dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan kurangnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh koperasi kepada UMKM.

Utomo dan Kusumaningrum (2018) mengkaji pemberdayaan UMKM melalui koperasi simpan pinjam di Kabupaten Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi simpan pinjam dapat memberikan akses pembiayaan dan peningkatan keterampilan kepada UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan tingginya tingkat bunga pinjaman yang diberikan oleh koperasi kepada UMKM.

Penelitian oleh Widyastuti dan Widyastuti (2019) tentang pemberdayaan UMKM melalui koperasi di Desa Wisata Karanganyar menunjukkan bahwa koperasi dapat memberikan akses pasar dan pelatihan kepada UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah kurangnya dukungan infrastruktur dan promosi yang diberikan oleh koperasi kepada UMKM.

Dalam laporan Statistik UMKM di Indonesia (2021) yang diterbitkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, terlihat bahwa koperasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan UMKM di Indonesia. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan kurangnya koordinasi dan sinergi antara koperasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

Dalam penelitian oleh Putri dan Haryanto (2020) tentang kontribusi koperasi dalam pemberdayaan UMKM di Kota Semarang, ditemukan bahwa koperasi dapat memberikan akses pembiayaan, pelatihan, dan pemasaran kepada UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan kurangnya akses pada teknologi dan kurangnya inovasi yang dilakukan oleh koperasi.

Nugraha dan Darmawan (2018) mengkaji pengaruh koperasi terhadap pemberdayaan UMKM di Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam pengembangan koperasi.

Riyanto dan Sari (2017) mengkaji peran koperasi dalam pemberdayaan UMKM di Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa koperasi dapat memberikan akses pembiayaan, pelatihan, dan pemasaran kepada UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah dalam memperkuat peran koperasi.

Widagdo (2016) melakukan analisis dampak koperasi terhadap pemberdayaan UMKM di Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa koperasi dapat memberikan akses pembiayaan, pasar, dan pelatihan kepada UMKM. Namun, kritik yang muncul adalah terkait dengan kurangnya keterlibatan dan partisipasi aktif UMKM dalam koperasi.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model bisnis koperasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan UMKM. Koperasi dapat memberikan akses pembiayaan, pasar, pelatihan, dan pemasaran kepada UMKM, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberdayaan dan kemandirian UMKM. Namun, terdapat beberapa kritik terhadap peran koperasi dalam pemberdayaan UMKM, antara lain kurangnya akses pada sumber daya dan pembiayaan yang memadai, kurangnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan, tingginya tingkat bunga pinjaman, kurangnya dukungan infrastruktur dan promosi, kurangnya koordinasi dan sinergi antara koperasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait, kurangnya akses pada teknologi dan inovasi, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah, dan kurangnya keterlibatan dan partisipasi aktif UMKM dalam koperasi.

Selanjutnya, perlu adanya upaya yang lebih terintegrasi antara koperasi, pemerintah daerah, dan lembaga terkait lainnya. Perlu juga adanya peningkatan akses pada sumber daya dan pembiayaan yang memadai, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, pengaturan suku bunga pinjaman yang adil, pengembangan infrastruktur dan promosi yang memadai, penguatan kerjasama dan sinergi antara koperasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait, pengembangan teknologi dan inovasi yang relevan, dukungan yang lebih kuat dari pemerintah daerah, serta peningkatan partisipasi aktif UMKM dalam koperasi.

Dengan demikian, pengembangan koperasi sebagai model bisnis untuk pemberdayaan UMKM memiliki potensi yang besar dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM. Namun, diperlukan kerjasama yang kuat antara koperasi, pemerintah daerah, dan lembaga terkait lainnya, serta perbaikan dalam berbagai aspek yang menjadi kritik terhadap peran koperasi dalam pemberdayaan UMKM.

### C. Pemberdayaan UMKM sebagai model pengembangan koperasi.

Meskipun pengembangan koperasi memiliki potensi yang besar dalam pemberdayaan UMKM, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satu kritik yang muncul adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang koperasi di kalangan UMKM. Banyak UMKM yang belum memahami manfaat dan cara kerja koperasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif agar UMKM dapat memanfaatkan potensi koperasi secara optimal.

Selain itu, efektivitas koperasi dalam pemberdayaan UMKM juga tergantung pada tata kelola yang baik. Koperasi perlu memiliki manajemen yang profesional dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan UMKM dan masyarakat sehingga koperasi dapat menjadi mitra yang dapat diandalkan dalam pemberdayaan UMKM.

Meskipun demikian, pengembangan koperasi untuk pemberdayaan UMKM tetap memiliki potensi yang besar dan memberikan manfaat yang signifikan. Koperasi dapat memberikan akses keuangan, pelatihan, dan dukungan dalam pemasaran kepada UMKM. Hal ini dapat membantu UMKM dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan daya saingnya.

Dalam kesimpulan, pengembangan koperasi sebagai model bisnis untuk pemberdayaan

UMKM memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan potensi UMKM dan memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa kritik terkait pemahaman dan tata kelola koperasi yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi, sosialisasi, dan tata kelola yang baik agar pengembangan koperasi dapat memberikan manfaat yang optimal dalam pemberdayaan UMKM.

## **SIMPULAN**

Pengembangan koperasi sebagai model bisnis dapat menjadi solusi untuk pemberdayaan UMKM. Koperasi mampu memberikan akses modal, akses pasar, dan peningkatan keahlian manajerial bagi UMKM. Oleh karena itu, 80% diperlukan upaya dari pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis untuk mengembangkan koperasi sebagai model bisnis yang lebih luas dan efektif dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi kasus tentang koperasi-koperasi yang telah berhasil dalam pemberdayaan UMKM, serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program-program pemerintah yang telah dilakukan untuk mendorong pertumbuhan koperasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akrom, M. (2015). Koperasi sebagai Model Bisnis untuk Mengatasi Tantangan UMKM. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 22(1), 55-70.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2020). *Statistik UMKM di Indonesia 2019*. Jakarta: BPS.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2018). *Pedoman Pengembangan Koperasi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2019). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2021). *Statistik UMKM di Indonesia 21*. Putri, R. L., & Haryanto, H. (2020). Kontribusi Koperasi dalam Pemberdayaan UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*,

22(1), 88-96.

- Kurniawan, D., & Wibowo, A. (2019). Pemberdayaan UMKM melalui Koperasi di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(1), 1-10.
- Martono, N. (2017). Pengembangan Koperasi sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 27-42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ndraha, T. (2018). *Manajemen Koperasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugraha, A., & Darmawan, A. (2018). Analisis Pengaruh Koperasi terhadap Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 26(1), 1-11.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Philadelphia, PA: Wolters Kluwer Health.
- Pramono, A. (2016). Koperasi sebagai Model Bisnis Strategis dalam Mendorong Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 127-140.
- Rahayu, A. (2016). Peran Koperasi dalam Pemberdayaan UMKM di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(1), 1-9.
- Riyanto, A., & Sari, R. (2017). Peran Koperasi dalam Pemberdayaan UMKM di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 10(1), 1-14.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever Happened to Qualitative Description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334-340.
- Sari, D. P., & Prasetyo, E. (2019). Analisis Pemberdayaan UMKM melalui Koperasi di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 1-14.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, I. S., & Kusumaningrum, A. (2018). Pemberdayaan UMKM melalui Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Kendal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(1), 19-28.
- Widagdo, Y. (2016). Analisis Dampak Koperasi terhadap Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(2), 84-96.
- Widyastuti, E., & Widyastuti, R. (2019). Pemberdayaan UMKM melalui Koperasi di Desa Wisata Karanganyar. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(2), 156-165.
- Wulandari, E. (2017). Pengaruh Keterlibatan Koperasi terhadap Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1-12.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.